

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini merupakan pendahuluan dari skripsi dan akan membahas beberapa hal terkait penelitian, termasuk latar belakang, fokus penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

A. Latar Belakang Penelitian

Setiap remaja dituntut untuk memenuhi perkembangan seksual. Pencapaian perkembangan tersebut bisa berbeda-beda yang dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor genetik dan faktor lingkungan. Perkembangan seksual dapat dikatakan sebagai sesuatu yang akan terjadi secara alamiah (Hurlock, 1999). Menurut Sarwono (1989), perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Bentuknya bisa bermacam-macam, seperti perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama.

Menurut Hurlock (1999), remaja berasal dari kata latin *adolescence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolescence* mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik. Remaja sebenarnya tidak mempunyai tempat yang jelas karena tidak termasuk golongan anak tetapi tidak juga golongan dewasa atau tua.

Katchadourian (dalam Steinberg, 1993), menyatakan bahwa perilaku seksual pada remaja terbagi ke dalam dua tingkat aktivitas seksual, yaitu perilaku *autoerotic* (perilaku seksual yang dialami seorang diri, seperti berfantasi seks dan masturbasi), dan perilaku sosioseksual, yaitu perilaku yang melibatkan orang lain. Perilaku tersebut biasanya akan terjadi secara bertahap sesuai dengan perkembangan usia.

Menurut Kauffman dan Hallahan (dalam Soemantri, 2006), remaja normal seharusnya mampu menyeimbangkan antara perilaku seksual yang merupakan kebutuhan individu dengan tuntutan masyarakat. Namun lain halnya dengan remaja yang mengalami gangguan, contohnya adalah remaja tunagrahita. Ketunagrahitaan mengacu pada fungsi intelektual secara umum

berada di bawah rata-rata secara signifikan disertai kekurangan dalam tingkah laku penyesuaian dan berlangsung pada periode perkembangan. Karakteristik tunagrahita meliputi fungsi intelektual umum dua kali standar deviasi, yaitu IQ 70 ke bawah (skala Wechsler) berdasarkan tes, muncul sebelum usia 18 tahun, dan menunjukkan hambatan dalam perilaku adaptif (*American Association on Mental Deficiency*, 1983).

Dari hasil wawancara permulaan yang dilakukan peneliti terhadap salah satu guru SLB-C Sumbersari di Kota Bandung, diketahui bahwa remaja tunagrahita cenderung menampilkan perilaku-perilaku seksual yang tidak semestinya. Seorang siswa ketika jam pelajaran sering melakukan masturbasi di dalam kelas ketika jam pelajaran berlangsung. Selain itu, ada remaja tunagrahita yang berpacaran dan sering saling menyentuh bagian vital pasangannya bahkan ketika sedang berada dalam tempat umum. Kejadian-kejadian tersebut hasil dari pengamatan guru SLB-C tersebut.

Selain itu, terdapat juga informasi dari salah satu guru SLB-C lainnya, bahwa siswa remaja laki-laki dari SLB-C tersebut telah menonton film porno bersama-sama dengan teman-teman sekolahnya di salah satu rumah siswa. Selain itu, ada beberapa siswa remaja perempuan dari SLB-C tersebut juga sering pulang larut malam. Alasan kenapa remaja perempuan tersebut pulang larut malam adalah sedang berada di kamar kos pacarnya yang ternyata adalah remaja laki-laki normal.

Hasil penelitian sebelumnya oleh Mustikaning (2008) menunjukkan bahwa perilaku seksual yang dilakukan remaja tunagrahita hampir sama dengan anak normal, tetapi bedanya anak tunagrahita cenderung lebih berani atau tidak malu-malu, spontan, dan agresif. Hal tersebut ditunjukkan dengan perilaku remaja tunagrahita yang terkadang mencium pipi dan memeluk badan teman mereka, bahkan hingga meraba daerah vital temannya. Penelitian yang dilakukan terhadap masalah perilaku seksual remaja tunagrahita tersebut masih terasa kurang karena hasil yang didapatkan dari penelitian sebelumnya belum mengungkap lebih rinci. Selain itu, penelitian tersebut hanya difokuskan terhadap remaja tunagrahita perempuan saja,

sehingga hasil dari penelitian tersebut tidak terdapat hal-hal yang terkait dengan remaja tunagrahita laki-laki.

Hasil dari wawancara pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, seperti adanya perilaku para remaja tunagrahita yang menonton film porno bersama, remaja tunagrahita perempuan yang berpacaran dengan lelaki normal, remaja tunagrahita laki-laki yang melakukan masturbasi di dalam kelas ketika pelajaran berlangsung, sejauh pengamatan peneliti belum diungkap dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Sehingga peneliti merasa harus mengadakan penelitian lanjutan agar bisa mengungkap lebih lanjut mengenai fenomena tersebut.

Penelitian lainnya oleh Zulikhah (2008) menyebutkan, perilaku seksual tunagrahita melakukan masturbasi atau onani di sembarang tempat dapat dimasukkan dalam perilaku seksual yang menyimpang. Pencegahan dan penanganan perilaku seksual yang menyimpang oleh penyandang tunagrahita harus melibatkan orang tua dan guru, karena penyandang tunagrahita akan meniru dan mengikuti apa yang dicontohkan ataupun ditampilkan oleh orang tua ataupun gurunya (Hosseinkhanzadeh, 2012).

Melihat dari penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dilakukan, ditemukan hasil dari penelitian yang berhubungan dengan perilaku seks pada remaja berkebutuhan khusus, yaitu remaja autis. Sehingga penelitian-penelitian tersebut dijadikan sebagai pembanding untuk penelitian yang akan dilakukan.

Penelitian yang membahas perilaku seksual menghasilkan beberapa kesimpulan. Byers (2012), Stokes dan Kaur (2005) mengemukakan bahwa remaja yang memiliki *High Functioning Autism And Sexuality Disorder* akan memiliki perilaku sosial yang lebih buruk dibandingkan dengan remaja lainnya, karena kurang memiliki pengetahuan tentang masalah privasi, pendidikan seks yang kurang, sehingga menampilkan perilaku seksual yang tidak pantas. Penekanan konsep “kegiatan pribadi” harus dilakukan agar perilaku seksual yang dimiliki tidak menimbulkan masalah perilaku terhadap lingkungan sosialnya (Tissot, 2009), tetapi dalam membuat program

pembelajaran perilaku tersebut, harus disesuaikan dengan gaya pembelajaran masing-masing dari setiap individu (Sutton, 2012).

Langevin (2007), Courtney (2006), dan Keeling (2006) mengemukakan, bahwa individu dengan *Mental Retarded* tidak dapat dimasukkan dalam kriminal atau *Sex Offender and Paraphilics*, dikarenakan adanya perbedaan antara pelaku kejahatan seksual dengan penyandang *Mental Retarded*, sehingga tidak bisa digeneralisasikan antara keduanya.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas, dapat dilihat bahwa perilaku seks pada individu dengan disabilitas memiliki perbedaan dengan individu normal. Jadi, peneliti ingin melakukan penelitian untuk mengetahui bentuk perilaku seksual yang dilakukan oleh remaja berkebutuhan khusus terutama remaja tunagrahita ringan.

B. Fokus Penelitian

Fokus dari penelitian ini adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual dengan lawan jenis yang terjadi pada remaja tunagrahita ringan. Dalam penelitian ini, yang akan diidentifikasi adalah karakteristik dan bentuk perilaku seks yang ditampilkan remaja tunagrahita ringan yang meliputi *berfantasi seksual, masturbasi, berpegangan tangan atau memegang tangan pasangan atau menyentuh dan memeluk anggota tubuh pasangan, cium kering, cium basah, necking, meraba anggota tubuh, petting, dan intercourse*. Subjek penelitian adalah satu remaja perempuan dan dua remaja laki-laki yang menyandang tunagrahita ringan dan berusia antara 10-22 tahun.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti kemukakan di atas, pertanyaan dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut: “Bagaimana gambaran perilaku seks remaja tunagrahita ringan ?”

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran perilaku seks remaja tunagrahita ringan.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian yang akan dilakukan adalah:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang bermanfaat tentang perilaku seks remaja tunagrahita bagi perkembangan ilmu psikologi khususnya Psikologi Perkembangan.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu orang tua dan guru untuk memberikan pencegahan dan penanganan perilaku seks pada remaja tunagrahita.